

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY GARBATERA: INTEGRASI KESEHATAN, UMKM, DAN KETAHANAN PANGAN DI WILAYAH PESISIR INDRAMAYU

Yhova Muliana¹, Afiana Muslikhah², Rifandi³, Rahma Laili Khairina⁴,

^{1,2,3,4}PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan

E-mail: Comdev.itb@gmail.com

Wandi Adiansah⁵

Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

E-mail: wandi.adiansah@unpad.ac.id

Submitted: 20-08-2026; Accepted: 16-09-2022; Published : 23-09-2026

ABSTRAK

Program Garbatera (Gerakan Balongan Sehat dan Sejahtera) merupakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan yang dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Indramayu. Program ini mengintegrasikan aspek kesehatan, penguatan ekonomi, dan ketahanan pangan melalui penguatan pelayanan Posyandu, pemberdayaan Kelompok Olahan Makanan Sehat (OMSET), serta pengembangan Kelompok Tani Ragem Jaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan CSR Garbatera dalam mendorong pemberdayaan masyarakat serta dampaknya terhadap kesehatan, ekonomi, dan ketahanan pangan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, serta dokumen pelaksanaan dan evaluasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Garbatera mampu mengintegrasikan kebutuhan kesehatan dengan pengembangan ekonomi lokal dan ketahanan pangan. Program memperkuat kapasitas kader Posyandu, mendukung sarana kesehatan, serta memberikan makanan tambahan bagi balita. Kelompok OMSET dikembangkan melalui produksi pangan sehat dan membuka peluang peningkatan pendapatan anggota, sementara Ragem Jaya berperan dalam penguatan ketahanan pangan. Garbatera menunjukkan potensi sebagai model CSR berbasis pemberdayaan yang menghubungkan kesehatan, UMKM, dan ketahanan pangan secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: CSR, Garbatera, pemberdayaan masyarakat, kesehatan, UMKM, ketahanan pangan.

ABSTRACT

The GARBATERA (Gerakan Balongan Sehat dan Sejahtera) Program is a *Corporate Social Responsibility* (CSR) initiative of PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan aimed at empowering communities in the coastal area of Indramayu Regency. The program integrates health improvement, economic empowerment, and food security through the strengthening of Posyandu services, empowerment of the Healthy Food Processing Group (OMSET), and development of the Ragem Jaya Farmers Group. This study aims to analyze the implementation of Garbatera as a CSR program in promoting community empowerment and its impacts on health, economic development, and food security. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, documentation, Focus Group Discussions (FGDs), interviews, and program implementation and evaluation documents. The findings show that Garbatera integrates community health needs with local economic development and food security. The program strengthens Posyandu cadres' capacities, supports basic health facilities, and provides

supplementary food for children under five. OMSET is developed through healthy food production, creating opportunities to increase members' income, while the Ragem Jaya Farmers Group contributes to strengthening local food security. Overall, Garbatera demonstrates potential as a community empowerment-based CSR model that integrates health, MSME development, and food security in a sustainable manner.

Keywords: CSR, Garbatera, community empowerment, health, MSMEs, food security.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain menjadi tempat tinggal, kawasan pesisir juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menjalankan berbagai aktivitas ekonomi dan sosial. Namun, masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut masih menghadapi berbagai persoalan yang saling berkaitan, seperti kesehatan, pemenuhan gizi, keterbatasan ekonomi, dan ketahanan pangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui satu jenis intervensi saja, tetapi membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.

Salah satu pihak yang dapat mengambil peran dalam proses tersebut adalah perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaksanaan CSR saat ini tidak lagi hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian bantuan kepada masyarakat, tetapi juga diarahkan untuk mendorong kemandirian dan meningkatkan kapasitas masyarakat. Melalui pendekatan pemberdayaan, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi ikut terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan. Dengan demikian, program CSR dapat memberikan manfaat yang lebih panjang karena masyarakat memiliki kemampuan untuk melanjutkan kegiatan setelah pendampingan perusahaan berkurang.

Pendekatan pemberdayaan menjadi penting ketika program CSR diarahkan untuk menjawab persoalan kesehatan dan ekonomi masyarakat secara bersamaan. Kebutuhan masyarakat terhadap pangan sehat, misalnya, dapat menjadi peluang bagi kelompok usaha lokal untuk mengembangkan produk dan kegiatan ekonominya. Di sisi lain, kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang pangan juga dapat

dilibatkan dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Hubungan antara kebutuhan sosial dan aktivitas ekonomi tersebut dapat membentuk suatu pola pemberdayaan yang memberikan manfaat bagi lebih dari satu kelompok masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pengembangan Program Garbatera (*Gerakan Balongan Sehat dan Sejahtera*) yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan. Program ini dikembangkan di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat perusahaan. Garbatera pada awalnya lebih diarahkan pada peningkatan ekonomi pelaku UMKM dan pemasaran produk makanan sehat yang ada di Desa Balongan. Dalam perkembangannya, program kemudian diarahkan lebih kuat pada peningkatan kesehatan balita melalui pemberian makanan tambahan pada kegiatan Posyandu yang diproduksi oleh Kelompok Olahan Makanan Sehat (OMSET).

Perubahan arah tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat dan kebutuhan kesehatan dapat dikembangkan secara bersamaan. Kelompok Omset tidak hanya mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan usaha, tetapi juga terlibat dalam penyediaan pangan sehat bagi masyarakat. Pada tahun 2025, sebanyak 400 balita di enam Posyandu Desa Balongan mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Menu yang diberikan terdiri dari susu, pisang, telur puyuh, dan bakso ikan yang diproduksi secara higienis oleh kelompok Omset sebagai mitra binaan CSR perusahaan. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi ruang bagi kader Posyandu, bidan desa, dan penyuluh untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya makanan bergizi bagi tumbuh kembang anak.

Selain pemberian makanan tambahan, Garbatera juga memberikan perhatian pada peningkatan kapasitas kader dan pelayanan kesehatan dasar. Pada tahun 2025, sebanyak 30 kader Posyandu mendapatkan edukasi mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), mulai dari gejala, cara penularan, hingga penerapan 3M Plus. Kegiatan tersebut juga disertai dengan pemberian satu unit alat fogging kepada Pemerintah Desa Balongan dan dukungan Posyandu Kit untuk membantu kader dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Pengembangan Garbatera tidak berhenti pada aspek kesehatan dan UMKM. Program juga mulai mengembangkan aspek ketahanan pangan melalui keterlibatan Kelompok Tani Ragem Jaya di Desa Tegalurung. Kelompok tersebut menjadi salah satu sasaran dalam pengembangan pangan sehat dan perbaikan gizi bersama dengan kelompok Omset, kader kesehatan, dan masyarakat. Perluasan kegiatan ke Desa Tegalurung menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan manfaat program tidak hanya di Desa Balongan, tetapi juga di wilayah sekitar yang berada dalam lingkup masyarakat terdampak dan penerima manfaat program.

Pelaksanaan Garbatera juga melibatkan sejumlah pihak dalam prosesnya. Perusahaan bekerja bersama pemerintah desa, Puskesmas, kader kesehatan, kelompok UMKM, kelompok tani, dan masyarakat. Dokumen pelaksanaan program menunjukkan bahwa proses perencanaan hingga monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting karena pemberdayaan masyarakat pada dasarnya tidak dapat berjalan hanya dengan mengandalkan perusahaan. Pengetahuan, sumber daya, serta peran masing-masing pihak diperlukan agar kegiatan yang dijalankan dapat sesuai dengan kondisi masyarakat.

Jika dilihat dari rangkaian kegiatannya, Garbatera memiliki keterkaitan yang cukup kuat antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Penguatan Posyandu berkaitan dengan upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Kebutuhan pangan sehat kemudian membuka ruang bagi Omset untuk menjalankan kegiatan

produksi, sementara pengembangan Ragem Jaya diarahkan untuk memperkuat ketersediaan pangan di tingkat masyarakat. Dengan pola tersebut, kegiatan yang awalnya terlihat sebagai kegiatan kesehatan, ekonomi, dan pangan dapat saling mendukung dalam satu rangkaian pemberdayaan.

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama SDGs poin 3 tentang Kehidupan Sehat dan Sejahtera serta poin 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Aspek kesehatan terlihat melalui penguatan Posyandu, peningkatan kapasitas kader, dan pemenuhan gizi balita. Sementara itu, aspek ekonomi diwujudkan melalui pengembangan kelompok UMKM Omset dan kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang pangan. Pengembangan ketahanan pangan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena kesehatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan dan akses terhadap pangan yang cukup dan berkualitas.

Meskipun demikian, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat perlu dilihat lebih jauh, bukan hanya dari kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga dari bagaimana proses tersebut membangun kemampuan masyarakat dan menghubungkan berbagai kelompok penerima manfaat. Dalam konteks Garbatera, menarik untuk melihat bagaimana program CSR perusahaan dapat menggabungkan isu kesehatan, pengembangan UMKM, dan ketahanan pangan dalam satu pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun pemberdayaan masyarakat dalam CSR telah banyak dibahas, konteks integrasi kebutuhan kesehatan, pengembangan UMKM pangan, dan ketahanan pangan dalam satu program di wilayah pesisir masih perlu dijelaskan dari sisi proses implementasinya. Khususnya, penting untuk melihat bagaimana kebutuhan sosial dapat dihubungkan dengan kapasitas kelompok masyarakat sehingga kegiatan kesehatan tidak berdiri sendiri dari kegiatan ekonomi dan pangan. Celah tersebut menjadi ruang kajian dalam penelitian ini dengan menempatkan Garbatera sebagai kasus untuk memahami praktik CSR berbasis pemberdayaan dalam konteks lokal.

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Garbatera:
Integrasi Kesehatan, UMKM, Dan Ketahanan Pangan Di Wilayah Pesisir Indramayu
(Yhova Muliana, Afiana Muslikhah, Rifandi, Rahma Laili Khairina, dan Wandu Adiansah)**

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi Program CSR Garbatera sebagai praktik pemberdayaan masyarakat; (2) menjelaskan integrasi kegiatan kesehatan, pengembangan UMKM, dan ketahanan pangan dalam pelaksanaan program; serta (3) mengidentifikasi perubahan pada kapasitas masyarakat, akses, peran kelompok, dan keberlanjutan program.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil kajian terhadap implementasi Program Garbatera (Gerakan Balongan Sehat dan Sejahtera) yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan sebagai bagian dari pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR). Kajian dilakukan untuk memahami proses implementasi program, bentuk keterlibatan para pemangku kepentingan, serta proses pemberdayaan masyarakat melalui integrasi kegiatan kesehatan, pengembangan UMKM, dan ketahanan pangan. Dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali potensi, mengelola sumber daya, serta mengambil peran dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Suharto (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk memperkuat keberdayaan masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhan, mengatasi permasalahan, dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Sementara itu, Sumodiningrat (1999) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan kemampuan dan kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan suatu program dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika fenomena dan konteks sosialnya saling berkaitan (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, serta dinamika sosial yang berkembang selama proses pelaksanaan

program (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Desa Balongan dan Desa Tegalurung, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang merupakan wilayah pelaksanaan dan pengembangan Program Garbatera. Desa Balongan menjadi lokasi utama pelaksanaan program dengan kegiatan yang mencakup penguatan pelayanan Posyandu, peningkatan kapasitas kader kesehatan, pemberian makanan tambahan bagi balita, serta pemberdayaan Kelompok Olahan Makanan Sehat (OMSET). Sementara itu, Desa Tegalurung menjadi wilayah pengembangan program melalui pemberdayaan Kelompok Tani Ragem Jaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan kedua desa dalam pelaksanaan program serta keberadaan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan penerima manfaat. Dokumen pelaksanaan Program Garbatera menunjukkan bahwa kelompok kader kesehatan, Kelompok Omset, masyarakat Desa Balongan, serta Kelompok Tani Ragem Jaya Tegalurung menjadi bagian dari sasaran kegiatan program.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan diskusi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Garbatera. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan program. Informan penelitian meliputi tim CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan, pemerintah desa, tenaga kesehatan atau Puskesmas, kader Posyandu, anggota Kelompok Omset, anggota Kelompok Tani Ragem Jaya, serta masyarakat penerima manfaat. Pemilihan informan secara purposive dilakukan karena penelitian kualitatif membutuhkan informan yang dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Data sekunder diperoleh dari dokumen social mapping, dokumen perencanaan dan pelaksanaan program CSR, laporan monitoring dan evaluasi, dokumentasi kegiatan, data kelompok penerima

manfaat, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan CSR dan pemberdayaan masyarakat. Dalam dokumen program, proses pemetaan dan pengumpulan informasi melibatkan perusahaan, pemerintah daerah, pemerintah desa, Puskesmas, kelompok penerima manfaat, serta dokumen terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi masyarakat, aktivitas kelompok, serta pelaksanaan kegiatan Garbatera di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, pengetahuan, dan pandangan informan mengenai pelaksanaan program serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian, tetapi informan memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan informasi lain yang dianggap relevan. FGD digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan kelompok penerima manfaat mengenai pelaksanaan kegiatan, manfaat yang diperoleh, kendala yang dihadapi, serta peluang keberlanjutan program. Dokumentasi dilakukan melalui penelaahan laporan pelaksanaan, laporan evaluasi, data penerima manfaat, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis melalui konsep dan teori yang berkaitan dengan CSR, pemberdayaan masyarakat, kesehatan, UMKM, dan ketahanan pangan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih utuh mengenai proses dan hasil pelaksanaan Program Garbatera.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan,

dikategorikan, dan diinterpretasikan secara bertahap. Pada tahap kondensasi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu implementasi CSR, pemberdayaan masyarakat, kesehatan, pengembangan UMKM, ketahanan pangan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta keberlanjutan program.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan hubungan antar tema untuk memperlihatkan keterkaitan antara kegiatan program, kelompok penerima manfaat, bentuk intervensi, dan perubahan yang dihasilkan. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari berbagai temuan yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian dibandingkan kembali dengan data lapangan dan dokumen program untuk memastikan kesesuaiannya. Proses analisis tersebut digunakan untuk melihat bagaimana Program Garbatera dilaksanakan sebagai program CSR serta bagaimana integrasi kegiatan kesehatan, UMKM, dan ketahanan pangan membentuk proses pemberdayaan masyarakat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari perusahaan, pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, kelompok Omset, Kelompok Tani Ragem Jaya, dan masyarakat penerima manfaat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pemeriksaan informasi dari berbagai sumber dan teknik. Patton (2015) juga menjelaskan bahwa triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, maupun perspektif. Dalam penelitian ini, proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan hasil wawancara dan FGD dengan hasil observasi serta dokumen pelaksanaan dan evaluasi

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Garbatera:
Integrasi Kesehatan, UMKM, Dan Ketahanan Pangan Di Wilayah Pesisir Indramayu
(Yhova Muliana, Afiana Muslikhah, Rifandi, Rahma Laili Khairina, dan Wandu Adiansah)**

Program Garbatera. Dengan demikian, data yang digunakan dalam analisis diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan mampu menggambarkan implementasi program secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Garbatera Sebagai CSR Berbasis Pemberdayaan

Program Garbatera (Gerakan Balongan Sehat dan Sejahtera) merupakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2024 di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, dan pada tahun 2025 mulai diperluas ke Desa Tegalurung. Pengembangan program tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian kegiatan CSR dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan kelompok penerima manfaat.

Pada tahap awal, Garbatera lebih banyak diarahkan pada penguatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan UMKM dan produk makanan sehat. Dalam perkembangannya, program mulai menghubungkan kegiatan ekonomi tersebut dengan persoalan kesehatan, khususnya pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Kelompok Olahan Makanan Sehat (OMSET) yang sebelumnya dikembangkan sebagai kelompok usaha kemudian dilibatkan dalam penyediaan makanan tambahan bagi kegiatan Posyandu. Perubahan ini menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan Garbatera karena kegiatan ekonomi masyarakat tidak lagi berdiri sendiri, tetapi mulai dikaitkan dengan kebutuhan kesehatan masyarakat. Dokumen evaluasi program juga menunjukkan bahwa pengembangan Garbatera diarahkan untuk menghasilkan manfaat yang lebih luas melalui peningkatan kesehatan masyarakat sekaligus pengembangan ekonomi lokal.

Dalam pelaksanaannya, Garbatera dikembangkan melalui tiga gerbang utama, yaitu Gerbang Kesehatan, Gerbang UMKM, dan Gerbang Ketahanan Pangan. Gerbang Kesehatan berfokus pada penguatan pelayanan Posyandu dan peningkatan kapasitas kader. Gerbang UMKM diarahkan pada pemberdayaan Kelompok Omset melalui pengembangan produk pangan sehat. Sementara itu, Gerbang Ketahanan Pangan dikembangkan melalui keterlibatan Kelompok Tani Ragem Jaya di Desa Tegalurung. Ketiga komponen tersebut tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah, tetapi mulai dibangun dalam hubungan yang saling mendukung.

Tabel 1. Komponen Program Garbatera dan Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Gerbang Program	Fokus Intervensi	Kelompok/ Aktor Utama	Bentuk Kegiatan	Bentuk Pemberdayaan
Gerbang Kesehatan	Peningkatan kesehatan masyarakat	Kader Posyandu, Puskesmas, pemerintah desa, masyarakat	Penguatan Posyandu, edukasi kesehatan, pencegahan DBD, PMT, dukungan sarana kesehatan	Peningkatan kapasitas kader dan penguatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat
Gerbang UMKM	Penguatan ekonomi masyarakat	Kelompok Omset	Pengolahan pangan sehat, pelatihan, pendampingan, produksi dan pemasaran	Peningkatan keterampilan, kapasitas usaha, dan peluang pendapatan kelompok
Gerbang Ketahanan Pangan	Penguatan pangan lokal	Kelompok Tani Ragem Jaya dan masyarakat	Pengembangan pangan sehat dan kegiatan pertanian	Pengembangan potensi lokal dan penguatan kapasitas kelompok

Sumber : Diolah dari hasil penelitian dan dokumentasi program

Pengembangan ketiga gerbang tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CSR yang diterapkan mulai bergeser dari pola bantuan menuju pendekatan pemberdayaan. Perusahaan tidak hanya menyediakan dukungan berupa sarana atau bantuan kegiatan, tetapi juga memberikan ruang bagi kelompok masyarakat untuk menjalankan peran sesuai dengan kapasitasnya. Kader Posyandu menjadi bagian dari pelayanan dan edukasi kesehatan, Omset menjalankan kegiatan produksi pangan, sedangkan kelompok tani berperan dalam pengembangan ketahanan pangan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berada pada posisi sebagai penerima manfaat, tetapi mulai terlibat sebagai pelaku kegiatan.

Keterlibatan masyarakat tersebut juga didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Pelaksanaan Garbatera melibatkan PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan, pemerintah desa, Puskesmas, kader kesehatan, kelompok masyarakat, serta pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan program. Dimana program menunjukkan bahwa proses pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dalam kegiatan. Kolaborasi tersebut penting karena kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran program tidak hanya berada pada satu bidang. Persoalan kesehatan membutuhkan dukungan tenaga kesehatan dan kader, pengembangan UMKM membutuhkan pendampingan usaha, sedangkan ketahanan pangan membutuhkan keterlibatan kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas di bidang pertanian.

Jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, pola tersebut menunjukkan adanya proses peningkatan kapasitas sekaligus pemberian ruang bagi masyarakat untuk berperan dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan mereka. Suharto (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk memperkuat kemampuan masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi persoalan yang dihadapi. Sementara itu, Sumodiningrat (1999) menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan masyarakat sebagai bagian dari proses menuju kemandirian.

Dalam konteks Garbatera, proses tersebut terlihat dari adanya peningkatan kapasitas kader kesehatan, pengembangan kemampuan kelompok Omset dalam mengolah pangan, serta penguatan kelompok tani. Artinya, dukungan CSR tidak hanya diberikan dalam bentuk fasilitas, tetapi diarahkan untuk memperkuat kemampuan kelompok yang sudah ada di masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting karena keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan setelah dukungan perusahaan berkurang.

Hal lain yang menjadi perhatian adalah adanya perkembangan wilayah sasaran program. Pada awal pelaksanaan, kegiatan Garbatera berfokus di Desa Balongan. Selanjutnya, pada tahun 2025 program mulai diperluas ke Desa Tegalurung melalui keterlibatan Kelompok Tani Ragem Jaya. Perluasan ini menunjukkan bahwa Garbatera mulai dikembangkan tidak hanya berdasarkan satu kelompok atau satu jenis kebutuhan, tetapi dengan melihat keterkaitan kebutuhan masyarakat di wilayah sekitar.

Dengan demikian, implementasi Garbatera menunjukkan tiga karakter utama. Pertama, adanya penyesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, adanya keterlibatan kelompok masyarakat sebagai pelaksana kegiatan. Ketiga, adanya hubungan antara kegiatan kesehatan, ekonomi, dan ketahanan pangan. Ketiga hal tersebut menjadi dasar penting dalam melihat Garbatera sebagai program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar program bantuan sosial.

Ketiga karakter tersebut dapat dibaca sebagai proses pemberdayaan melalui tiga perubahan yang saling berkaitan. Pertama, terjadi penguatan kapasitas melalui edukasi kader, pelatihan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan kelompok. Kedua, terdapat perluasan akses terhadap sarana, pendampingan, dan peluang pasar yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Ketiga, terdapat perubahan peran ketika masyarakat mulai menjalankan fungsi pelayanan, produksi, pemasaran, dan pengelolaan kegiatan. Dengan demikian, pemberdayaan dalam Garbatera tidak hanya ditunjukkan oleh adanya kegiatan, tetapi

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Garbatera:
Integrasi Kesehatan, UMKM, Dan Ketahanan Pangan Di Wilayah Pesisir Indramayu
(Yhova Muliana, Afiana Muslikhah, Rifandi, Rahma Laili Khairina, dan Wandu Adiansah)**

oleh proses peningkatan kemampuan dan ruang peran masyarakat.

Dari sisi CSR, pendekatan ini juga memberikan posisi yang berbeda bagi perusahaan dan masyarakat. Perusahaan berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan, fasilitasi, dan pendampingan, sedangkan masyarakat menjadi bagian dari proses pelaksanaan dan penerima manfaat. Hubungan tersebut memungkinkan kegiatan CSR menghasilkan manfaat yang lebih luas karena sumber daya perusahaan dipadukan dengan potensi dan kapasitas yang sudah dimiliki masyarakat.

Dengan demikian, kekuatan utama Garbatera bukan hanya terletak pada banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi pada upaya menghubungkan berbagai kegiatan tersebut dalam satu proses pemberdayaan. Kesehatan menjadi pintu masuk untuk membangun kebutuhan pangan sehat, kebutuhan tersebut kemudian membuka ruang bagi pengembangan UMKM, sementara pengembangan kelompok tani memperluas basis ketahanan pangan masyarakat. Hubungan inilah yang selanjutnya menjadi dasar pembahasan mengenai integrasi kesehatan, pangan sehat, dan penguatan ekonomi masyarakat pada bagian berikutnya.

Integrasi Kesehatan, Pangan Sehat, dan Penguatan Ekonomi Masyarakat

Salah satu karakter utama Program Garbatera adalah adanya keterkaitan antara kegiatan kesehatan, pemenuhan pangan sehat, dan penguatan ekonomi masyarakat. Keterkaitan tersebut terlihat dari cara program menghubungkan pelayanan Posyandu dengan produksi pangan sehat oleh kelompok masyarakat. Kebutuhan terhadap makanan tambahan bagi balita tidak hanya dipenuhi melalui bantuan dari perusahaan, tetapi juga melibatkan Kelompok Olahan Makanan Sehat (OMSET) sebagai kelompok yang memproduksi makanan. Pola tersebut membuat kegiatan kesehatan sekaligus menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat.

Pada aspek kesehatan, penguatan kapasitas kader menjadi salah satu kegiatan penting dalam pelaksanaan Garbatera. Pada tahun 2025, sebanyak 30 kader Posyandu mendapatkan

edukasi mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), meliputi pengenalan gejala, cara penularan, dan penerapan 3M Plus. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan kader, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

Peran kader menjadi penting karena Posyandu merupakan salah satu layanan yang paling dekat dengan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh kader dapat diteruskan kepada keluarga dan masyarakat melalui kegiatan pelayanan maupun komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti sebagai kegiatan peningkatan kapasitas, tetapi dapat menjadi bagian dari proses penyebaran pengetahuan di tingkat masyarakat.

Penguatan layanan kesehatan juga dilakukan melalui dukungan sarana. Program memberikan satu unit alat fogging serta Posyandu Kit untuk mendukung pelayanan kesehatan masyarakat Desa Balongan. Dukungan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kesiapan dalam pencegahan penyakit dan mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kombinasi antara peningkatan kapasitas kader dan dukungan fasilitas menunjukkan bahwa intervensi kesehatan dalam Garbatera tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola dukungan tersebut.

Selain penguatan Posyandu, kegiatan kesehatan juga diarahkan pada peningkatan kesadaran masyarakat dan anak-anak mengenai pola hidup sehat. Salah satunya dilakukan melalui kegiatan Garbatera Goes to School di SDN 04 Balongan yang melibatkan 442 siswa. Kegiatan tersebut menjadi ruang edukasi kesehatan sekaligus upaya memperkenalkan perilaku hidup sehat sejak usia sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada kelompok yang membutuhkan pelayanan kesehatan, tetapi juga berupaya membangun kesadaran preventif di lingkungan masyarakat.

Keterkaitan antara kesehatan dan ekonomi masyarakat semakin terlihat melalui kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pada tahun 2025, sebanyak 400 balita di enam

Posyandu Desa Balongan mendapatkan makanan tambahan berupa susu, pisang, telur puyuh, dan bakso ikan. Makanan tersebut diproduksi secara higienis oleh Kelompok Omset sebagai mitra binaan CSR perusahaan. Pelaksanaan PMT juga melibatkan bidan desa, kader Posyandu, dan penyuluh KB yang memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya makanan bergizi bagi tumbuh kembang anak.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup jelas antara kebutuhan sosial dan aktivitas ekonomi lokal. Dari sisi kesehatan, PMT diarahkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita. Dari sisi ekonomi, kegiatan tersebut memberikan ruang kepada Omset untuk memproduksi dan menyalurkan produk pangan. Dengan demikian, penerima manfaat kesehatan dan pelaku usaha lokal berada dalam satu rangkaian kegiatan yang sama.

Posisi Omset dalam Garbatera menjadi menarik karena kelompok ini tidak hanya ditempatkan sebagai kelompok ekonomi yang membutuhkan peningkatan kapasitas, tetapi juga sebagai bagian dari solusi atas persoalan pangan sehat. Melalui pendampingan, pelatihan, produksi, dan dukungan pemasaran, OMSET mengembangkan berbagai produk pangan seperti nugget ayam, jajanan pasar, dan olahan ikan. Pengembangan tersebut memberikan peluang bagi anggota kelompok untuk menjalankan aktivitas produktif sekaligus mengembangkan sumber pendapatan.

Hubungan tersebut memperlihatkan adanya perubahan posisi kelompok masyarakat dalam program CSR. Jika dalam pola bantuan konvensional masyarakat lebih banyak ditempatkan sebagai penerima, dalam Garbatera, Omset mulai mengambil peran sebagai produsen dan penyedia pangan sehat. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Suharto (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan berkaitan dengan proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki daya untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi persoalan yang dihadapi. Dalam konteks OMSET, peningkatan kemampuan tersebut terlihat dari adanya proses produksi,

pengembangan produk, dan keterlibatan kelompok dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Intervensi kesehatan Garbatera tidak hanya menasar satu kelompok. Program menjangkau kader sebagai penggerak pelayanan, balita sebagai kelompok sasaran gizi, anak sekolah sebagai sasaran edukasi, serta masyarakat melalui penguatan fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut memperlihatkan cakupan pendekatan yang cukup luas dalam satu program.

Di sisi lain, keterlibatan Omset dalam penyediaan PMT menciptakan hubungan antara permintaan pangan sehat dan kegiatan produksi masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu kekuatan program karena kebutuhan sosial dapat menjadi pasar atau ruang aktivitas bagi kelompok ekonomi lokal. Program CSR dengan pendekatan seperti ini memiliki peluang untuk menghasilkan manfaat ganda: kebutuhan masyarakat terpenuhi sekaligus kapasitas ekonomi kelompok berkembang.

Integrasi tersebut kemudian diperluas melalui Kelompok Tani Ragem Jaya di Desa Tegalurung. Kelompok ini menjadi bagian dari kegiatan pengembangan pangan sehat dan perbaikan gizi bersama dengan kader kesehatan, Omset, dan masyarakat. Keterlibatan kelompok tani memperlihatkan bahwa Garbatera mulai melihat persoalan pangan dari sisi yang lebih luas, tidak hanya pada konsumsi pangan sehat tetapi juga pada kapasitas masyarakat dalam menghasilkan pangan.

Jika Omset berada pada sisi pengolahan, maka Ragem Jaya memiliki posisi pada sisi produksi pangan. Keterhubungan keduanya membuka peluang terbentuknya rantai kegiatan yang lebih panjang, mulai dari produksi, pengolahan, hingga pemanfaatan pangan untuk kebutuhan masyarakat. Meskipun pada tahap ini hubungan tersebut masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar menjadi rantai nilai yang benar-benar terintegrasi, keterlibatan kedua kelompok menunjukkan arah pengembangan program yang mulai menghubungkan kesehatan dengan ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

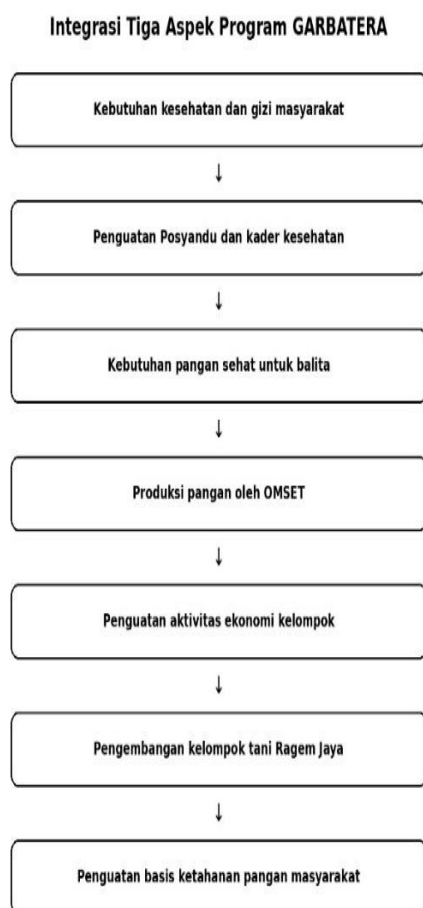
Dari perspektif pemberdayaan, pola tersebut penting karena program tidak hanya memperkenalkan kegiatan baru kepada masyarakat, tetapi memanfaatkan kelompok dan

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Garbatera:
Integrasi Kesehatan, UMKM, Dan Ketahanan Pangan Di Wilayah Pesisir Indramayu
(Yhova Muliana, Afiana Muslikhah, Rifandi, Rahma Laili Khairina, dan Wandu Adiansah)**

potensi yang sudah ada. Kader Posyandu memiliki pengalaman dalam pelayanan kesehatan, Omset memiliki aktivitas pengolahan makanan, dan Ragem Jaya memiliki basis kegiatan pertanian. Peran perusahaan kemudian menjadi penguat melalui pendampingan, peningkatan kapasitas, fasilitas, serta pembukaan ruang kolaborasi.

Dengan demikian, integrasi tiga aspek tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Integrasi Kesehatan, Pangan Sehat, dan Penguatan Ekonomi Masyarakat dalam Program Garbatera



Sumber : diolah dari hasil penelitian dan dokumentasi program

Pola alur tersebut menunjukkan bahwa Garbatera memiliki pendekatan yang lebih terintegrasi dibandingkan program yang hanya memberikan bantuan pada satu sektor. Kegiatan kesehatan menciptakan kebutuhan, kebutuhan

tersebut kemudian dihubungkan dengan aktivitas ekonomi masyarakat, sementara pengembangan kelompok tani dapat memperkuat basis pangan lokal. Hubungan antarkegiatan inilah yang menjadi salah satu bentuk pemberdayaan dalam Garbatera.

Jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan Sumodiningrat (1999), pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki masyarakat menjadi sumber daya yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi. Masyarakat tidak hanya menerima dukungan, tetapi diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melalui kegiatan yang memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan lingkungan mereka.

Garbatera bukan hanya pada jumlah kegiatan atau penerima manfaat, tetapi pada terbentuknya hubungan antara kegiatan sosial dan aktivitas produktif masyarakat. Posyandu tidak hanya menjadi tempat pelayanan kesehatan, Omset tidak hanya menjadi kelompok usaha, dan Ragem Jaya tidak hanya menjadi kelompok tani. Ketiganya mulai ditempatkan dalam satu ekosistem program yang memiliki tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kesehatan, pangan, dan penguatan ekonomi.

Hal tersebut sekaligus menjadi pembeda utama Garbatera sebagai program CSR. Program tidak berhenti pada pemberian PMT, pelatihan kader, bantuan fasilitas, atau pendampingan UMKM secara terpisah, tetapi berusaha menghubungkan kegiatan-kegiatan tersebut. Integrasi inilah yang menjadi dasar bagi munculnya dampak program dan menjadi bagian penting untuk melihat keberlanjutan Garbatera

Dampak Dan Keberlanjutan Program Garbatera

Pelaksanaan Program Garbatera menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan keluaran berupa kegiatan dan bantuan, tetapi mulai memberikan perubahan pada aspek kesehatan, ekonomi, kapasitas masyarakat, dan penguatan kelembagaan lokal. Dampak tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Posyandu, berkembangnya aktivitas Kelompok

Olahan Makanan Sehat (OMSET), serta semakin luasnya dukungan terhadap ketahanan pangan masyarakat. Perubahan ini sejalan dengan arah awal program yang memang dikembangkan untuk memberikan multiplier effect melalui peningkatan kesehatan masyarakat sekaligus membuka peluang ekonomi melalui pengembangan UMKM.

Pada aspek kesehatan, salah satu capaian yang terlihat adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan Posyandu. Berdasarkan data capaian program, kehadiran balita ke Posyandu meningkat sekitar 30% pada momentum Bulan Vitamin A. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemberian makanan tambahan tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong keluarga kembali memanfaatkan pelayanan kesehatan dasar. Informasi mengenai peningkatan kehadiran balita tersebut juga diberitakan dalam perkembangan Program Garbatera, bersamaan dengan penguatan layanan Posyandu dan edukasi kesehatan.

Capaian lain terlihat dari peningkatan kapasitas kader kesehatan. Pada 2025, sebanyak 30 kader Posyandu memperoleh edukasi mengenai pencegahan DBD dan penerapan 3M Plus. Kader kemudian diharapkan dapat meneruskan pengetahuan tersebut kepada masyarakat di tingkat rumah tangga. Penguatan kapasitas ini penting dalam perspektif keberlanjutan karena pengetahuan yang dimiliki kader dapat menjadi modal sosial yang tetap berada di masyarakat meskipun intervensi perusahaan pada suatu saat berkurang.

Dukungan terhadap layanan kesehatan juga diperkuat melalui penyediaan sarana. Pada 2025, Garbatera memberikan satu unit alat fogging dan paket Posyandu Kit kepada Pemerintah Desa Balongan. Bantuan tersebut ditujukan untuk mendukung pencegahan penyakit berbasis lingkungan sekaligus memperkuat pelayanan kesehatan dasar. Dengan demikian, dampak pada bidang kesehatan tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada bertambahnya dukungan fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat dan kader.

Dari sisi ekonomi, perkembangan Kelompok Omset menunjukkan bahwa pemberdayaan

masyarakat mulai menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih nyata. Kelompok ini tidak hanya memproduksi makanan sehat untuk kegiatan PMT, tetapi juga mengembangkan pemasaran produk olahan pangan. Pada 2026, Omset bahkan telah memasok produk olahan ikan ke dapur program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebanyak delapan kali selama April 2026. Perkembangan tersebut diikuti dengan peningkatan pendapatan anggota kelompok sekitar Rp300.000 per bulan.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya peningkatan fungsi Omset dari kelompok penerima pendampingan menjadi kelompok ekonomi yang mampu menghasilkan produk dan membangun akses pasar. Hal ini penting karena keberhasilan pemberdayaan ekonomi tidak hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga dari kemampuan kelompok mempertahankan kegiatan produksi dan menemukan pasar bagi produknya. Dengan adanya permintaan dari kegiatan MBG, produk Omset memiliki peluang untuk diproduksi secara lebih rutin dan tidak hanya bergantung pada kegiatan CSR perusahaan.

Pada aspek ketahanan pangan, pengembangan Kelompok Tani Ragem Jaya di Desa Tegalurung memperluas cakupan manfaat Garbatera. Dukungan terhadap kelompok tersebut tidak berhenti pada kegiatan pertanian, tetapi juga mencakup bantuan mesin produksi pelet pakan ternak pada September 2025. Pada 2026, program juga berkembang melalui pemasangan PLTS berkapasitas 10 kWh di Desa Tegalurung yang dilakukan melalui kolaborasi dengan Universitas Sebelas Maret dalam Program Desa Energi Berdikari.

Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan dalam Garbatera Amulai dipahami secara lebih luas. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya makanan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan aktivitas produksi dan mengelola sumber daya pendukungnya. Dukungan mesin produksi dan energi alternatif dapat membantu kelompok menjalankan aktivitas secara lebih produktif sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan ekonomi.

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* Garbatera:
Integrasi Kesehatan, UMKM, Dan Ketahanan Pangan Di Wilayah Pesisir Indramayu
(Yhova Muliana, Afiana Muslikhah, Rifandi, Rahma Laili Khairina, dan Wandu Adiansah)**

Tabel 2. Capaian dan Dampak Program Garbatera

Aspek	Capaian Program	Dampak
Kesehatan	Edukasi kesehatan kepada 30 kader Posyandu	Peningkatan kapasitas kader dalam edukasi dan pencegahan penyakit
Pelayanan kesehatan	Bantuan alat fogging dan Posyandu Kit	Penguatan pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa
Gizi balita	PMT bagi 400 balita di 6 Posyandu pada 2025	Mendukung pemenuhan gizi dan meningkatkan keterlibatan balita dalam pelayanan Posyandu
Kehadiran Posyandu	Peningkatan kehadiran balita sekitar 30% pada momentum Bulan Vitamin A	Meningkatnya pemanfaatan layanan kesehatan dasar
UMKM	Pengembangan produksi dan pemasaran OMSET	Peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan anggota
Pendapatan	Peningkatan pendapatan anggota Omset sekitar Rp300.000/bulan	Penguatan ekonomi kelompok
Ketahanan pangan	Pengembangan Kelompok Tani Ragem Jaya	Penguatan kapasitas produksi dan sumber daya pangan lokal
Energi	PLTS 10 kWh di Desa Tegalurung	Dukungan terhadap aktivitas masyarakat melalui energi yang lebih berkelanjutan

Sumber: diolah dari hasil penelitian dan dokumentasi program

Capaian tersebut memperlihatkan bahwa dampak Garbatera berkembang dari manfaat langsung menuju manfaat yang lebih luas. Pada awalnya, program memberikan perhatian pada kesehatan balita dan pengembangan UMKM pangan sehat. Dalam perkembangannya, kelompok masyarakat mulai memperoleh peluang untuk menjalankan aktivitas secara lebih produktif. Omset memperoleh akses pasar yang lebih luas, kader memiliki kapasitas kesehatan yang lebih baik, dan Ragem Jaya memperoleh dukungan untuk memperkuat kegiatan produksinya.

Dalam membaca capaian tersebut, perlu dibedakan antara keluaran kegiatan dan perubahan yang mulai terlihat. Jumlah kader yang mengikuti edukasi, jumlah balita penerima PMT, bantuan sarana, serta dukungan kepada kelompok merupakan keluaran program. Sementara peningkatan kehadiran balita di Posyandu, peningkatan kapasitas kader, tambahan pendapatan anggota Omset, serta penguatan kapasitas produksi Ragem Jaya

merupakan indikasi perubahan yang dilaporkan dalam data program. Perbedaan ini penting agar capaian program tidak langsung dipahami sebagai dampak kausal jangka panjang, melainkan sebagai perubahan yang teridentifikasi selama periode pelaksanaan yang dikaji.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan kapasitas, perubahan akses, dan perubahan peran. Perubahan kapasitas terlihat melalui peningkatan pengetahuan kader dan kemampuan kelompok dalam menjalankan aktivitasnya. Perubahan akses terlihat melalui dukungan sarana, pendampingan, dan terbukanya peluang pemasaran bagi Omset. Sementara itu, perubahan peran terlihat dari posisi masyarakat yang semakin aktif sebagai pelaksana kegiatan, bukan hanya penerima bantuan.

Hal tersebut menjadi penting karena salah satu persoalan dalam pelaksanaan CSR adalah keberlanjutan manfaat setelah dukungan

perusahaan berkurang. Program Garbatera telah mulai mengantisipasi hal tersebut melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dokumen pelaksanaan menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi direncanakan dilakukan sebanyak empat kali dalam satu tahun dan implementasinya mencapai 100%. Selain itu, Garbatera juga telah mencantumkan Desa Wisata Regeneratif sebagai exit strategy dalam rencana pengembangan program.

Keberadaan exit strategy tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan mulai ditempatkan sebagai bagian dari desain program, bukan hanya sebagai hasil akhir. Namun demikian, keberlanjutan tidak cukup hanya ditentukan oleh adanya rencana keluar perusahaan. Keberlanjutan akan sangat bergantung pada kemampuan kelompok masyarakat dalam mengelola kegiatan, mempertahankan pasar, mengembangkan inovasi, serta membangun hubungan dengan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks Omset, misalnya, keberlanjutan dapat diperkuat melalui perluasan pasar dan peningkatan kapasitas produksi. Ketika produk kelompok sudah memiliki akses pasar di luar kegiatan CSR, ketergantungan terhadap dukungan perusahaan menjadi semakin kecil. Demikian pula pada aspek kesehatan, keberlanjutan dapat diperkuat melalui kader Posyandu yang mampu meneruskan pengetahuan dan pelayanan kepada masyarakat. Sementara pada Ragem Jaya, keberlanjutan membutuhkan kemampuan kelompok untuk mengelola fasilitas dan mengembangkan aktivitas produksi secara mandiri.

Dengan demikian, keberlanjutan Garbatera tidak hanya terletak pada keberlanjutan kegiatan, tetapi pada kemampuan masyarakat mempertahankan manfaat dan mengembangkan kegiatan setelah intervensi perusahaan berkurang. Dalam perspektif Suharto (2009), keberdayaan masyarakat ditandai oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan menghadapi persoalan secara lebih mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang Garbatera perlu dilihat dari sejauh mana kader, kelompok tani, dan masyarakat mampu mengambil alih peran pengelolaan program secara bertahap.

Dari sisi kelembagaan, keberlanjutan tersebut membutuhkan pembagian peran yang jelas antara perusahaan, pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, kelompok usaha, kelompok tani, dan masyarakat. Perusahaan dapat berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan aktor lokal perlu semakin mengambil fungsi pengelolaan kegiatan. Arah ini sejalan dengan keberadaan monitoring dan evaluasi serta exit strategy Desa Wisata Regeneratif yang telah dicantumkan dalam rencana pengembangan program. Namun, efektivitas exit strategy tersebut masih perlu dilihat melalui perkembangan kapasitas kelembagaan, kemandirian pengelolaan, akses pasar, dan kemampuan kelompok mempertahankan manfaat program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Garbatera telah berkembang menjadi program CSR yang menghubungkan kesehatan, pangan, dan ekonomi masyarakat dalam satu rangkaian pemberdayaan. Dampaknya tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi, tetapi juga peningkatan kapasitas kelompok, penguatan aktivitas ekonomi, perluasan akses pasar, serta pengembangan sumber daya pendukung ketahanan pangan. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan CSR yang menghubungkan kebutuhan sosial dengan potensi ekonomi lokal dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dibandingkan intervensi yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, Garbatera dapat dipandang sebagai model CSR berbasis pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari solusi atas persoalan kesehatan dan ekonomi di tingkat lokal. Kesehatan menjadi pintu masuk, pangan menjadi penghubung, dan kegiatan ekonomi menjadi salah satu penguat keberlanjutan.

SIMPULAN

Program Garbatera menunjukkan praktik CSR yang berkembang dari pendekatan bantuan menuju pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan lokal. Implementasinya mengintegrasikan tiga komponen, yaitu kesehatan melalui penguatan Posyandu dan kader, pengembangan ekonomi melalui Kelompok Olahan Makanan Sehat (OMSET), serta ketahanan pangan melalui Kelompok Tani

Ragem Jaya. Integrasi tersebut membuat kegiatan kesehatan, pangan, dan ekonomi saling berhubungan dalam satu rangkaian pemberdayaan.

Hasil kajian menunjukkan adanya penguatan kapasitas, perluasan akses, dan perubahan peran masyarakat. Capaian yang teridentifikasi antara lain edukasi kepada 30 kader Posyandu, PMT bagi 400 balita di enam Posyandu pada 2025, peningkatan kehadiran balita sekitar 30% pada momentum Bulan Vitamin A, serta peningkatan pendapatan anggota Omset sekitar Rp300.000 per bulan. Ragem Jaya juga memperoleh dukungan untuk penguatan kegiatan produksi dan sumber daya pendukung ketahanan pangan. Capaian tersebut menunjukkan perubahan yang telah teridentifikasi selama pelaksanaan program, meskipun pengukuran dampak jangka panjang masih memerlukan kajian lanjutan.

Keberlanjutan Garbatera didukung oleh monitoring dan evaluasi serta rencana exit strategy, tetapi tetap bergantung pada kemampuan kelompok dan pemangku kepentingan lokal dalam mengelola kegiatan, mempertahankan akses pasar, dan mengembangkan kapasitas secara mandiri. Pembelajaran utama dari program ini adalah bahwa CSR berbasis pemberdayaan dapat menghubungkan kebutuhan sosial dengan potensi ekonomi dan pangan lokal apabila masyarakat diberi ruang sebagai pelaku program. Pengembangan ke wilayah lain perlu menyesuaikan prinsip dan mekanisme program dengan kebutuhan serta karakter masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Marmot, M. G., & Wilkinson, R. G. (Eds.). (2006). *Social determinants of health* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pasolong, H. (2010). *Teori administrasi publik* (Cet. 2). Alfabeta.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan. (2025). *Laporan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Balongan Tahun 2025*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. PT Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryani, I. W. (2021). Faktor risiko kejadian Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Indramayu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 33–41.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.